

Tari Katera Sebagai Bentuk Ungkapan Budaya Masyarakat Kota Bengkulu

Nada Naqiah Rahmadini¹, Yesriva Nursyam², Yan Stevenson³, Ninon Syofia⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email nadarhmdn06@gmail.com; yesriivanursyam.msn@gmail.com; yanstevenson25@gmail.com; ninonsolek@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 24-06-2026
Disetujui 29-06-2026
Diterbitkan 01-07-2026

ABSTRACT

Penelitian ini membahas Tari Katera sebagai bentuk ungkapan budaya masyarakat Kota Bengkulu. Tari Katera merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Iswanto pada tahun 1991 sebagai hasil pengembangan dari Tari Saputangan Bengkulu. Tari ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Kota Bengkulu dan sering ditampilkan dalam acara adat perkawinan, khususnya pada acara bimbang gedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tari Katera sebagai bentuk ungkapan budaya masyarakat Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Katera memiliki bentuk pertunjukan yang terdiri atas unsur gerak, penari, musik, busana, rias, properti, dan tempat pertunjukan. Sebagai bentuk ungkapan budaya masyarakat Kota Bengkulu, Tari Katera mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, kegembiraan, dan identitas budaya masyarakat. Kehadiran Tari Katera dalam upacara perkawinan adat menunjukkan hubungan yang erat antara seni dan kehidupan masyarakat. Selain itu, Tari Katera memiliki fungsi sebagai bagian dari upacara adat, fungsi nilai budaya, fungsi identitas budaya, dan fungsi hiburan bagi masyarakat Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Tari Katera, Ungkapan Budaya, Masyarakat Kota Bengkulu.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Tari Katera sebagai bentuk ungkapan budaya masyarakat Kota Bengkulu. Tari Katera merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Iswanto pada tahun 1991 sebagai hasil pengembangan dari Tari Saputangan Bengkulu. Tari ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Kota Bengkulu dan sering ditampilkan dalam acara adat perkawinan, khususnya pada acara bimbang gedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tari Katera sebagai bentuk ungkapan budaya masyarakat Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Katera memiliki bentuk pertunjukan yang terdiri atas unsur gerak, penari, musik, busana, rias, properti, dan tempat pertunjukan. Sebagai bentuk ungkapan budaya masyarakat Kota Bengkulu, Tari Katera mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, kegembiraan, dan identitas budaya masyarakat. Kehadiran Tari Katera dalam upacara perkawinan adat menunjukkan hubungan yang erat antara seni dan kehidupan masyarakat. Selain itu, Tari Katera memiliki fungsi sebagai bagian dari upacara adat, fungsi nilai budaya, fungsi identitas budaya, dan fungsi hiburan bagi masyarakat Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Tari Katera, Ungkapan Budaya, Masyarakat Kota Bengkulu.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahmadini, N. N., Nursyam, Y., Stevenson, Y. ., & Syofia, N. . (2026). Tari Katera Sebagai Bentuk Ungkapan Budaya Masyarakat Kota Bengkulu. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 7043-7048. <https://doi.org/10.63822/n163sh18>

PENDAHULUAN

Seni tari tradisional menempati kedudukan yang sangat fundamental dalam konstelasi kebudayaan masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu manifestasi ekspresi estetis, tari tidak sekadar dipandang sebagai susunan gerak tubuh yang berirama, melainkan sebuah teks kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai filosofis, norma sosial, dan identitas komunal suatu masyarakat. Di daerah Kota Bengkulu, kekayaan seni pertunjukan tradisional terus hidup dan bertransformasi seiring dengan dinamika sosial masyarakatnya. Seni pertunjukan di wilayah pesisir Sumatra ini dicirikan oleh keterikatannya yang kuat dengan adat istiadat Melayu Bengkulu, yang tecermin secara gamblang melalui upacara-upacara adat penting. Salah satu produk kreativitas seni yang mengakar kuat di dalam kehidupan masyarakat adalah Tari Katera.

Secara historis, Tari Katera dikategorikan sebagai tari kreasi yang bersumber dari tradisi lokal. Tarian ini diciptakan oleh seniman Bengkulu bernama Iswanto pada tahun 1991. Latar belakang penciptaan tarian ini didasari oleh keinginan untuk mengembangkan bentuk-bentuk tari yang sudah ada sebelumnya, yakni Tari Saputangan Bengkulu. Nama "Katera" itu sendiri diadopsi dari istilah teknis pertunjukan musik pengiring Tari Saputangan yang merujuk pada bagian komposisi dengan tempo atau ritme yang sangat cepat. Dinamika musik yang menghentak dan cepat ini kemudian diejawantahkan secara koreografis ke dalam struktur gerak tari yang lincah, dinamis, dan penuh keceriaan, mencerminkan representasi jiwa muda-mudi Melayu Bengkulu yang ekspresif.

Keberadaan Tari Katera tidak dapat dipisahkan dari konteks pelaksanaannya di dalam struktur sosial masyarakat Bengkulu, terutama dalam ritus siklus hidup seperti perkawinan adat. Tari ini disajikan dalam tradisi yang dikenal dengan sebutan *bimbang gedang*. Tradisi *bimbang gedang* merupakan sebuah perayaan atau pesta besar adat Melayu Bengkulu yang melibatkan seluruh komponen masyarakat sebagai bentuk pengesahan sosial atas ikatan perkawinan dua anak manusia. Dalam struktur pelaksanaan *bimbang gedang* yang berlangsung selama beberapa hari, terdapat pembagian momentum sakral dan profan. Karakteristik pertunjukan Tari Katera diposisikan secara khusus di dalam rangkaian momentum tersebut guna membangun atmosfer kolektif yang harmonis.

Pelaksanaan upacara adat *bimbang gedang* ini secara garis besar terbagi ke dalam dua tahapan malam yang krusial. Malam pertama diistilahkan sebagai malam *beinai* atau dendang setengah malam, di mana calon pengantin perempuan dipasangkan inai pada kuku-kukunya. Pada momen ini, Tari Katera dipentaskan sebagai sarana hiburan untuk mencairkan suasana kebekuan ritual, dihadirkan di hadapan mempelai wanita dengan suasana penuh canda gurau dan keakraban sosial. Sementara itu, malam kedua disebut sebagai malam *mutus hari* atau malam raja dirajakan, yang menandai puncak perayaan setelah prosesi akad nikah selesai dilaksanakan. Pada malam puncak inilah, pengantin laki-laki dihormati bagai raja sehari, dan serangkaian tarian komunal wajib digelar sebagai penghormatan, termasuk di dalamnya Tari Katera yang menjadi inti kemeriahan acara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang memerlukan pemaparan yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai fenomena seni di dalam masyarakat. Penelitian difokuskan di wilayah administratif Kota Bengkulu, tempat di mana Tari Katera lahir, berkembang, dan dipelihara secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengungkap

makna-makna di balik simbol gerak, musik, busana, serta fungsi sosial yang melekat pada eksistensi tari tersebut dalam perspektif ungkapan budaya lokal.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari pelaku seni dan tokoh adat yang memahami secara komprehensif anatomi Tari Katera. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, di antaranya Bapak Syafroni, S.Sn. (seorang seniman tari setempat) dan Drs. Dindin Syarifudin, M.Pd. (pakar budaya dan pensiunan Depdikbud Provinsi Bengkulu), serta melakukan observasi langsung terhadap struktur pertunjukan tari secara visual. Sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi literatur atas dokumen-dokumen sejarah, skripsi terdahulu, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen instansi kebudayaan yang relevan dengan kebudayaan Melayu Bengkulu.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam yang semi-terstruktur, dan studi dokumentasi berupa perekaman video serta pemotretan aspek kualitatif pertunjukan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data (pemilahan data yang relevan), penyajian data secara naratif-deskriptif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data diuji melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin objektivitas hasil temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Tari Katera

Bentuk pertunjukan Tari Katera dicirikan oleh kesatuan integral dari berbagai unsur pembentuk seni pertunjukan. Struktur koreografinya tergolong ke dalam jenis tari berpasangan (tari muda-mudi) yang melibatkan penari laki-laki dan perempuan dalam jumlah genap, umumnya terdiri atas dua hingga empat pasang penari. Susunan gerak dalam Tari Katera mencakup beberapa ragam gerak utama, yaitu: (1) gerak sembah awal sebagai visualisasi penghormatan kepada penonton dan pemuka adat; (2) gerak langkah tigo lambat yang mengekspresikan ketenangan; (3) gerak langkah tigo maju dengan pola perpindahan tempat; (4) gerak memutar saputangan yang memperlihatkan ketangkasan; (5) gerak saputangan bersama sebagai simbol jalinan interaksi kasih; dan diakhiri dengan (6) gerak sembah penutup. Ciri paling distingtif dari koreografi ini adalah dominasi gerak kaki yang menjinjit, sebuah representasi kinesik dari habitus masyarakat pesisir pantai Bengkulu yang terbiasa berjalan di atas pasir pantai yang dinamis.

Aspek musik pengiring memegang peranan krusial dalam membangun identitas tarian ini. Instrumen yang digunakan bersumber dari ansambel musik Melayu Pesisir, yang mengombinasikan alat musik barat dan tradisional seperti biola, accordion, dan gendang Melayu. Perpaduan melodi biola dan accordion dengan ketukan ritmis gendang menghasilkan irama berhawa riang dengan tempo cepat (katera) yang memandu dinamika perubahan gerak para penari. Ketepatan sinkronisasi antara aksen gerak kaki jinjit dengan ketukan gendang menjadi tolok ukur kualitas estetis pertunjukan.

Sajian estetis ini diperkuat oleh elemen tata busana dan properti yang kaya akan simbol warna. Penari perempuan mengenakan busana adat berupa baju kurung betabur (baju kurung berhias payet emas), kain songket badombak khas Bengkulu, tadah peluh, serta sanggul sikek yang dihiasi kembang goyang. Penari laki-laki mengenakan baju kurung hitam lengan panjang, celana dasar hitam, kain sarung segantung di atas lutut, dan detar (ikat kepala tradisional). Properti utama berupa saputangan kain berwarna cerah dipegang oleh masing-masing penari, dimainkan melalui gerakan memutar dan dikibaskan secara sinkron, berfungsi menguatkan garis gerak sekaligus medium komunikasi visual antarpeneri.

Tari Katera sebagai Bentuk Ungkapan Budaya

Sebagai ungkapan budaya, Tari Katera bukan sekadar media hiburan yang bersifat profan, melainkan proyeksi dari sistem nilai, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat Kota Bengkulu. Konsep tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan merefleksikan prinsip keharmonisan sosial dan asas kepatutan interaksi gender dalam norma adat Melayu yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Meskipun gerakan tari mengekspresikan kegembiraan yang meluap-luap melalui tempo musik yang cepat, batas-batas kesantunan fisik antara penari laki-laki dan perempuan tetap terjaga dengan ketat melalui penggunaan properti saputangan sebagai pembatas jarak interaksi.

Ekspresi budaya pesisir yang melekat pada gerak kaki jinjit mengindikasikan bagaimana lingkungan alam dan ekologi ruang hidup memengaruhi penciptaan karya seni lokal. Masyarakat Kota Bengkulu yang secara geografis berada di tepian pantai barat Sumatra mengejawantahkan memori tubuh mereka ke dalam bentuk estetika tari. Oleh karena itu, tarian ini berhasil menjadi representasi sosiologis yang membedakan identitas kultural masyarakat Kota Bengkulu dengan ekspresi kebudayaan masyarakat pedalaman atau wilayah pegunungan di Provinsi Bengkulu.

Fungsi Tari Katera bagi Masyarakat Kota Bengkulu

Keberadaan Tari Katera dalam ruang publik didukung oleh empat fungsi utama yang saling berkaitan di dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

1. **Fungsi Upacara Adat:** Tari Katera berfungsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tata urutan upacara perkawinan adat *bimbang gedang*. Kehadirannya melengkapi prasyarat adat ritual pada malam *beinai* dan malam *mutus hari* demi keabsahan kemeriahan pesta adat.
2. **Fungsi Nilai Budaya:** Tari ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur seperti nilai gotong royong, kebersamaan, keharmonisan interpersonal, dan kesantunan bertingkah laku bagi generasi muda Melayu Bengkulu.
3. **Fungsi Identitas Budaya:** Melalui karakteristik ornamen gerak, busana songket badombak, dan irama musik katera, tarian ini berfungsi sebagai pembeda identitas kultural regional yang menegaskan karakter keindonesiaan di ranah lokal Bengkulu.
4. **Fungsi Hiburan:** Tari Katera menyajikan kepuasan estetis dan hiburan psikologis yang memberikan rasa gembira, mempererat integrasi sosial antargenerasi, serta menyemarakkan suasana perayaan komunal masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Katera merupakan sebuah karya seni tari kreasi yang dikembangkan oleh Iswanto pada tahun 1991 dari akar Tari Saputangan Bengkulu. Tarian ini memanifestasikan karakteristik kebudayaan pesisir Kota Bengkulu secara nyata melalui struktur pertunjukan yang dinamis, irama musik bertempo cepat, serta teknik gerak kaki jinjit. Sebagai bentuk ungkapan budaya, Tari Katera berfungsi secara multidimensional—baik sebagai pelengkap upacara adat *bimbang gedang*, simbol pelestari nilai kultural, penanda identitas komunal, maupun sebagai media hiburan. Keselarasan estetika dan norma sosial dalam tarian ini menjadikannya cerminan sejati dari falsafah hidup masyarakat Kota Bengkulu yang dinamis namun tetap menjunjung tinggi nilai kesantunan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, R. S., Idris, M., Ilham, M., & Gani, N. S. (2024). Makna Simbolik Tari Salonreng Sebagai Ekspresi Budaya Pada Masyarakat Desa Ara Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Universitas Muslim Indonesia*.
- Elfedt, L. (1997). *Bentuk dan Pengaturan Laku dalam Tari*. (Terjemahan). Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, S. (2007). *Sosiologi Tari: Sebuah Pengantar Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- La Meri. (1975). *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. (Terjemahan Soedarsono). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Nailasalma. (2019). *Tari Topeng Tunggal Karya Mak Kinang Dalam Ekspresi Budaya Betawi Di Kelurahan Cisalak Kota Depok*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku I*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sembiring, J. A. B., Perangin Angin, J. E., & Barus, H. P. (2025). Analisis Makna Dalam Tari Merak Sebagai Ekspresi Budaya Sunda. *Jurnal Universitas Katolik Santo Thomas*.
- Simarmata, V. W., Manullang, Y. M., & Sembiring, J. A. B. (2025). Analisis Makna Dalam Tari Jaipong Sebagai Ekspresi Budaya Sunda. *Jurnal Universitas Katolik Santo Thomas*.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kua-litatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.